Original Article

e-ISSN: 2775-5037
p-ISSN: 2614-3917

Riwayat

Original Article

Pengaruh Dakwah Khuruj Fi Sabilillah terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Jamaah Tabligh di Waisai

Muhammad Yamin Maradjabessy[1]✉, Muhammad Rusdi Rasyid[2], Bambang Sunatar[3], Abdullah[4]
[1,2,3,4]Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat Daya
Corespondence Author : nadhifa.raja4@gmail.com✉

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh aktivitas Khuruj Fi Sabilillah terhadap keharmonisan keluarga Jamaah Tabligh di Waisai, menganalisis kontribusinya terhadap penguatan pendidikan agama Islam dalam keluarga, serta menelaah capaian yang diperoleh oleh keluarga yang rutin mengikuti Khuruj. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 40 keluarga Jamaah Tabligh di Waisai, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khuruj Fi Sabilillah berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga sekaligus berperan positif dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga. Praktik ini mendorong terjalinnya komunikasi yang efektif, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai Islam di antara anggota keluarga. Selain itu, dukungan aktif dari istri dan keterlibatan seluruh anggota rumah tangga menjadi faktor penting dalam memaksimalkan dampak positif Khuruj. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya keluarga Jamaah Tabligh menjaga keseimbangan antara aktivitas dakwah dan tanggung jawab keluarga, sekaligus memperkuat pendidikan agama Islam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Khuruj Fi Sabilillah, keharmonisan keluarga, pendidikan agama Islam, Jamaah Tabligh, Waisai

https://jurnal.usk.ac.id/riwayat

Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu pilar fundamental dalam penyebaran ajaran Islam. Secara etimologis, istilah *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'a–yad'u–da'watan*, yang berarti mengajak, memanggil, atau menyeru seseorang agar beriman dan patuh kepada

Received: July 23, 2025 – Revised: August 8, 2025- Accepted: September 1, 2025 - Published online: October 2, 2025

Original Article

ajaran Allah (Ropingi, 2016). Sepanjang sejarah, praktik dakwah telah mengalami berbagai dinamika, menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Pada era modern, metode dakwah tidak lagi terbatas pada pendekatan konvensional, tetapi bertransformasi menjadi lebih interaktif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu bentuk dakwah kontemporer yang cukup menonjol adalah *Khuruj Fi Sabilillah*, yaitu sebuah aktivitas meninggalkan rutinitas sehari-hari untuk terjun langsung dalam kegiatan dakwah. Praktik ini diyakini mampu meningkatkan spiritualitas individu sekaligus memperkuat kohesi sosial dan keharmonisan dalam keluarga.

Khuruj Fi Sabilillah, yang secara harfiah berarti "keluar di jalan Allah," memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam sebagai bentuk pengabdian dan pengorbanan demi tegaknya nilai-nilai agama. Gerakan ini banyak dipraktikkan oleh Jamaah Tabligh, sebuah komunitas dakwah transnasional yang menekankan pentingnya menghidupkan kembali amalan-amalan keagamaan serta mendekatkan diri kepada Allah melalui interaksi sosial dan ibadah kolektif (As-Sirbuny, 2012:147). Jamaah Tabligh memiliki karakteristik unik dengan lima amalan pokok yang dikenal sebagai *lima tugas*, yaitu: melakukan kunjungan dakwah dua kali, menghadiri dua sesi taklim harian, melakukan perjalanan dakwah selama tiga hari setiap bulan, menunaikan shalat berjamaah di masjid setiap hari, serta menyediakan waktu khusus setiap hari untuk mengajak orang lain ikut shalat berjamaah dan bergabung dengan Jamaah Tabligh (Maarif, 2022). Rangkaian kegiatan ini mencerminkan pola dakwah yang sistematis dengan tujuan memperkuat iman sekaligus memperluas jaringan dakwah di tengah masyarakat.

Dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, dakwah menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menyampaikan dakwah dengan penuh hikmah dan pengajaran yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nahl [16]:125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya kewajiban normatif, tetapi harus dilakukan dengan cara yang menumbuhkan harmoni sosial. Pendekatan penuh hikmah dan kasih sayang menjadikan dakwah tetap relevan sepanjang zaman, termasuk sebagaimana dipraktikkan Jamaah Tabligh melalui *Khuruj Fi Sabilillah*. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen memperkuat hubungan sosial dan keharmonisan dalam keluarga.

Keluarga, baik dalam pandangan Islam maupun teori sosial, dipandang sebagai unit dasar masyarakat sekaligus pusat pendidikan utama bagi setiap individu. Keharmonisan keluarga tercermin dari adanya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, kebersamaan, komunikasi yang efektif, serta ruang ekspresi yang sehat bagi setiap anggotanya, sambil meminimalkan konflik, ketegangan, maupun kekecewaan (Cintami, 2022). Dalam kerangka ini, *Khuruj Fi Sabilillah* dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai agama dalam keluarga, karena pengalaman spiritual yang diperoleh selama khuruj biasanya terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Melalui praktik ini, keluarga Jamaah Tabligh tidak hanya menjadi penerima dakwah, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai-nilai Islam yang autentik.

Namun demikian, praktik *Khuruj Fi Sabilillah* tidak lepas dari kontroversi. Di satu

Original Article

sisi, ia dianggap sebagai metode dakwah yang efektif untuk memperkuat keimanan dan solidaritas sosial. Di sisi lain, terdapat kritik bahwa kepergian anggota keluarga dalam jangka waktu lama dapat memengaruhi stabilitas rumah tangga, baik dalam aspek ekonomi maupun dukungan emosional bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Dalam Islam, keluarga memiliki kedudukan utama yang harus diprioritaskan, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, ketidakseimbangan antara tanggung jawab dakwah dan keluarga dapat menimbulkan dampak negatif (Harahap, 2021).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Harahap (2021), menunjukkan adanya dua sisi dari praktik khuruj. Dari sisi positif, kegiatan ini dapat memperkuat akidah, meningkatkan keimanan, memperdalam komitmen ibadah, serta menumbuhkan keterampilan sosial dan interaksi keagamaan. Namun dari sisi negatif, khuruj berpotensi menambah beban keluarga, terutama jika kondisi ekonomi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa khuruj memiliki relevansi ganda, yaitu sebagai sarana penguatan spiritual sekaligus faktor yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, pendidikan dalam keluarga Jamaah Tabligh juga dipengaruhi oleh aktivitas khuruj. Pengalaman dakwah yang diperoleh selama kegiatan tersebut sering kali menjadi inspirasi dalam proses pendidikan agama anak. Hal ini menciptakan dinamika khusus, di mana anak-anak mendapat paparan langsung terhadap praktik dakwah. Namun, muncul pula tantangan berupa berkurangnya perhatian terhadap pendidikan formal maupun kebutuhan emosional anak akibat keterbatasan waktu bersama orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan dalam khuruj perlu diimbangi dengan manajemen keluarga yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Waisai, Kabupaten Raja Ampat, gerakan Jamaah Tabligh memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik keagamaan. Gerakan ini dikenal luas melalui prinsip khuruj yang mendorong individu meninggalkan zona nyaman demi berdakwah di jalan Allah (Salim, 2024). Meski demikian, sebagian masyarakat menilai bahwa meskipun niat dakwah sangat baik, praktik ini terkadang mengabaikan kebutuhan praktis keluarga, khususnya bagi istri dan anak. Jika dilakukan dalam durasi panjang, hal ini dapat berimplikasi pada kestabilan emosional dan ekonomi keluarga. Dengan demikian, *Khuruj Fi Sabilillah* menghadirkan dialektika antara nilai dakwah dan tanggung jawab keluarga yang menuntut keseimbangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Khuruj Fi Sabilillah* terhadap keharmonisan rumah tangga dan pendidikan agama Islam dalam keluarga Jamaah Tabligh di Waisai. Penelitian ini tidak hanya menganalisis keterkaitan empiris antara praktik dakwah dan dinamika keluarga, tetapi juga menyoroti dimensi normatif serta realitas sosial yang melingkupinya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dakwah dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen dakwah dan tanggung jawab keluarga.

Akhirnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana praktik dakwah memengaruhi struktur keluarga Muslim kontemporer, khususnya di Waisai. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya merumuskan strategi dakwah yang berkelanjutan dan ramah keluarga, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan sosial-ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengkaji interaksi antara

Original Article

praktik dakwah Jamaah Tabligh dengan keharmonisan keluarga, sekaligus kontribusinya terhadap pendidikan agama Islam dalam lingkup rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel serta menganalisis apakah suatu variabel memengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel lain (Mulyadi, 2011). Pemilihan desain eksplanatori dimaksudkan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dari sampel ke populasi, sekaligus menjelaskan pengaruh maupun perbedaan antarvariabel sesuai dengan hipotesis penelitian. Desain ini juga bermanfaat untuk menguji, memperkaya, atau bahkan menolak teori yang ada apabila bukti empiris tidak mendukung asumsi teoretis (Mulyadi, 2011).

Populasi penelitian mencakup keluarga Jamaah Tabligh yang berdomisili di Waisai. Berdasarkan data, terdapat 120 keluarga yang dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni 45 keluarga yang aktif dan konsisten mengikuti *Khuruj Fi Sabilillah*, serta 75 keluarga lain yang kurang konsisten atau hanya berstatus simpatisan. Fokus penelitian diarahkan pada keluarga yang konsisten mengikuti khuruj, sehingga teknik *purposive sampling* dipilih. Dengan demikian, sebanyak 45 keluarga ditetapkan sebagai responden karena memenuhi kriteria penelitian (Bungin, 2005).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada istri anggota Jamaah Tabligh. Pertimbangan ini didasarkan pada tujuan memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi keharmonisan keluarga dan peran khuruj dalam memperkuat pendidikan Islam dalam rumah tangga. Selain efisien, metode kuesioner memungkinkan pengumpulan informasi secara sistematis dari jumlah responden yang relatif besar (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert, yang dirancang untuk mengukur persepsi mengenai keharmonisan keluarga serta pengaruh *Khuruj Fi Sabilillah* terhadap pendidikan agama dalam keluarga (Ridwan, 2019; Sugiyono, 2020). Skala Likert menyediakan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), hingga sangat tidak setuju (1). Penyusunan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yakni identifikasi variabel penelitian (khuruj sebagai variabel independen, sedangkan keharmonisan keluarga dan pendidikan agama sebagai variabel dependen), perumusan indikator seperti komunikasi, frekuensi ibadah, dan keterlibatan orang tua (Arikunto, 2019), penyusunan butir kuesioner (Zubaidah, 2019), serta uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan secara penuh.

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi, validitas konstruk, serta korelasi butir. Validitas isi dilakukan dengan meninjau kesesuaian butir instrumen dengan literatur serta penelitian terdahulu dalam bidang dakwah Islam, pendidikan agama, dan psikologi keluarga. Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan *exploratory factor analysis* dengan perangkat lunak SmartPLS, di mana butir dengan nilai *factor loading* di atas 0,5 dinyatakan valid. Selain itu, korelasi butir diuji dengan *corrected item-total correlation*, dan butir dengan nilai korelasi di atas 0,3 dinilai layak (Azwar, 2000; Cooper & Schindler, 2006).

Reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan konsistensi pengukuran. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan skor yang stabil meskipun dilakukan pengukuran berulang dalam kondisi serupa. Menurut Allen dan Yen (1979), reliabilitas menunjukkan sejauh mana skor mencerminkan nilai sebenarnya. Dalam penelitian ini,

reliabilitas internal diperiksa menggunakan Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability*, dengan ambang batas 0,7 sebagai indikator reliabilitas yang baik (Ebel & Frisbie, 1986; Reynol, 2010).

Data dianalisis dengan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS (Ghozali, 2016). Metode ini dipilih karena sesuai untuk ukuran sampel kecil, distribusi data non-normal, serta model penelitian yang kompleks dengan melibatkan variabel laten. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan data melalui proses pengkodean jawaban dan input ke dalam SmartPLS (Jogiyanto & Abdillah, 2020). Kedua, evaluasi *outer model* atau model pengukuran, dengan menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Validitas konvergen ditentukan melalui nilai *factor loading* (≥0,7) dan AVE (≥0,5), sementara validitas diskriminan memastikan bahwa variabel laten benar-benar berbeda. Reliabilitas konstruk diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* (≥0,7) (Hair et al., 2022).

Tahap ketiga adalah pengujian *inner model* atau model struktural untuk mengetahui hubungan antarvariabel laten. Analisis ini mencakup pengujian koefisien jalur (*path coefficients*) untuk melihat pengaruh langsung, nilai R^2 untuk mengukur besaran varian yang dijelaskan, ukuran efek (f^2) untuk menilai kekuatan pengaruh, serta relevansi prediktif (Q^2) guna menguji kemampuan prediktif model (Ghozali, 2023). Terakhir, pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik *bootstrapping*. Kriteria signifikansi ditentukan oleh nilai *t-statistics* (>1,96 pada tingkat signifikansi 5%) dan *p-value* (<0,05) (Solimun, 2022).

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) *Khuruj Fi Sabilillah* berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga; (2) *Khuruj Fi Sabilillah* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga; dan (3) *Khuruj Fi Sabilillah* tidak berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga maupun pendidikan agama Islam (hipotesis nol). Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam bentuk tabel koefisien jalur, kemudian diinterpretasikan untuk menekankan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel (Ghozali & Latan, 2021). Sedangkan **teknik bootstrapping** digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel laten. Beberapa parameter penting yang perlu diperhatikan: Pertama; t-Statistics: Nilai t > 1.96 (untuk tingkat signifikansi 5%) menunjukkan hubungan yang signifikan. Kedua, p-Value: Nilai p < 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan. Ketiga, Confidence Interval*:* Interval yang tidak meliputi angka nol mengindikasikan hasil yang signifikan (Solimun, 2022).

Hasil Penelitian

Lokasi dan Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Waisai, ibu kota Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Waisai dikenal luas sebagai destinasi wisata bahari kelas dunia, namun pada saat yang sama juga memiliki karakter kehidupan beragama yang kuat. Berdasarkan data kependudukan dari Dukcapil (2020), mayoritas penduduk Waisai beragama Islam (53,95%), diikuti Kristen (45,89%), Hindu (0,15%), dan Buddha (0,01%). Kehidupan religius masyarakat tercermin melalui kegiatan shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, serta aktivitas dakwah rutin yang dilakukan Jamaah Tabligh, khususnya melalui praktik *Khuruj Fi Sabilillah*.

Sejak awal tahun 2000-an, kegiatan khuruj di Waisai berkembang pesat dan

Original Article

melibatkan banyak keluarga Jamaah Tabligh. Fenomena ini penting untuk dikaji karena keterlibatan keluarga dalam aktivitas dakwah diyakini memiliki implikasi langsung terhadap keharmonisan rumah tangga sekaligus kualitas pendidikan agama dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, sebanyak 40 keluarga Jamaah Tabligh yang konsisten mengikuti khuruj dijadikan responden. Tingkat pengembalian kuesioner mencapai 88,8%, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap representatif (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Pengumpulan Data Responden

Responden	Kuesioner Dibagikan	Kuesioner Kembali	Persentase
Jamaah Tabligh Waisai	45	40	88,8%

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 31–50 tahun (65%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam usia produktif. Pada fase ini, individu biasanya memikul tanggung jawab ganda, yakni sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai muballigh aktif.

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	%
21–30	7	17,5
31–40	12	30,0
41–50	14	35,0
> 51	7	17,5
Total	**40**	100

Dari segi pengalaman pernikahan, sebagian besar responden (65%) telah menikah selama 11–30 tahun, yang menunjukkan stabilitas dalam kehidupan rumah tangga (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pernikahan

Lama Pernikahan	Frekuensi	%
< 5 tahun	4	10,0
6–10 tahun	3	7,5
11–20 tahun	14	35,0
21–30 tahun	12	30,0
> 31 tahun	7	17,5
Total	**40**	100

Berdasarkan ukuran keluarga, mayoritas responden (55%) memiliki dua hingga empat anak. Kondisi ini menegaskan relevansi pendidikan agama dalam kehidupan rumah tangga, karena anak-anak menjadi objek utama dari proses internalisasi nilai keislaman.

Selain itu, partisipasi dalam khuruj juga bervariasi. Sebagian besar responden

(57,5%) mengikuti program khuruj tiga hari per bulan, yang relatif mudah diselaraskan dengan kehidupan rumah tangga. Namun, terdapat pula responden yang mengambil komitmen lebih panjang, seperti khuruj 40 hari per tahun atau empat bulan sekali seumur hidup (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Khuruj

Durasi Khuruj	Frekuensi	%
3 hari/bulan	23	57,5
40 hari/tahun	13	32,5
4 bulan sekali seumur hidup	4	10,0
Total	**40**	100

Analisis Model

Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan statistik. Semua nilai *outer loading* indikator berada di atas 0,7 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,5, sehingga dapat dipastikan instrumen memiliki validitas konstruk yang baik. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability keduanya berada di atas 0,88, yang menandakan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dalam mengukur variabel *Khuruj Fi Sabilillah*, keharmonisan rumah tangga, dan pendidikan agama Islam.

Pada level model struktural, nilai R^2 menunjukkan bahwa aktivitas khuruj mampu menjelaskan 49,4% varians pada variabel keharmonisan rumah tangga dan 36,6% varians pada variabel pendidikan agama Islam (Tabel 4.5).

Tabel 4.5. Nilai R^2 Variabel Penelitian

Variabel Dependen	R^2
Keharmonisan Rumah Tangga	0,494
Pendidikan Agama Islam	0,366

Analisis *path coefficient* lebih lanjut mengonfirmasi bahwa Khuruj Fi Sabilillah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel dependen. Pengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga lebih kuat (β = 0,703; t = 4,979; p = 0,000) dibandingkan dengan pengaruh terhadap pendidikan agama Islam (β = 0,605; t = 4,259; p = 0,000).

Tabel 4.6. Hasil *Path Coefficient* dari Bootstrapping

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	t-Statisti	p-Value
Khuruj → Keharmonisan Run Tangga	0,703	4,979	0,000
Khuruj → Pendidikan Aga	0,605	4,259	0,000

Original Article

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	t-Statisti	p-Value
Islam			

Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik khuruj tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya komunikasi yang lebih efektif, kedisiplinan ibadah, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman di dalam keluarga, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam lingkup rumah tangga Jamaah Tabligh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Khuruj Fi Sabilillah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas dakwah keluar, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan internal keluarga. Keharmonisan rumah tangga terbangun melalui komunikasi yang lebih intensif, kerja sama yang semakin kuat antara suami dan istri, serta terbentuknya kehidupan keluarga yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Selain itu, khuruj juga berperan penting dalam memperkuat pendidikan agama Islam di dalam keluarga, khususnya bagi anak-anak. Keteladanan orang tua dalam melaksanakan aktivitas dakwah dan ibadah menjadi bentuk pendidikan agama informal yang sangat efektif, sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan Bandura (1977).

Dengan demikian, Khuruj Fi Sabilillah dapat dipahami tidak hanya sebagai strategi dakwah, tetapi juga sebagai metode praktis pendidikan keluarga berbasis agama yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Inner Model

Pengaruh Khuruj Fi Sabilillah terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Khuruj Fi Sabilillah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga keluarga Jamaah Tabligh di Waisai. Melalui analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), diperoleh koefisien jalur sebesar 0,703 dengan nilai t sebesar 4,979 serta p-value 0,000. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas Khuruj dan keharmonisan rumah tangga berada pada tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Dengan kata lain, semakin konsisten seorang kepala keluarga berpartisipasi dalam Khuruj, semakin besar pula potensi terciptanya suasana rumah tangga yang harmonis, stabil, dan penuh dengan semangat kebersamaan. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi hipotesis bahwa keterlibatan dalam kegiatan religius tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual individu, tetapi juga merembes ke ranah kehidupan keluarga, menciptakan kestabilan emosional serta memperkuat ikatan interpersonal antaranggota keluarga.

Nilai R^2 yang diperoleh untuk konstruk keharmonisan rumah tangga adalah sebesar 0,494. Angka ini berarti hampir separuh variasi dalam keharmonisan rumah tangga dapat dijelaskan oleh intensitas dan konsistensi pelaksanaan Khuruj. Adapun 50,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi rumah tangga, kualitas komunikasi pasangan sebelum keberangkatan Khuruj, latar belakang pendidikan, serta karakteristik kepribadian masing-masing individu. Menurut Hair et al. (2017), nilai R^2 yang mendekati 0,50 dalam penelitian sosial dapat dikategorikan sebagai moderat hingga substansial, sehingga model penelitian ini dapat dianggap

memiliki kekuatan prediktif yang memadai. Fakta ini memperkuat pemahaman bahwa aktivitas Khuruj bukanlah kegiatan pinggiran atau sekadar ritual tambahan, tetapi memiliki kontribusi nyata dan signifikan terhadap dinamika rumah tangga.

Secara empiris, indikator keharmonisan rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini terbukti valid dan reliabel. Hal tersebut tercermin dari nilai *outer loadings* yang seluruhnya melebihi 0,7, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,5, serta nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang lebih besar dari 0,88. Hasil pengujian ini memberikan keyakinan bahwa konstruk yang digunakan benar-benar konsisten dalam mengukur dimensi keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya akurat secara statistik, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang mendekati kondisi nyata dari fenomena yang diteliti.

Lebih jauh, hubungan positif antara Khuruj dan keharmonisan rumah tangga mengandung makna substantif yang penting. Aktivitas Khuruj tidak semata-mata dipandang sebagai kewajiban dakwah, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memperkaya relasi keluarga. Suami yang kembali dari perjalanan Khuruj sering membawa pulang pengalaman spiritual, cerita tentang dakwah di berbagai tempat, serta keteladanan perilaku yang kemudian menjadi inspirasi bagi anggota keluarga lain. Kehadiran nilai-nilai baru tersebut memperkuat kompas moral keluarga, meningkatkan kualitas komunikasi antaranggota, membangun kedisiplinan bersama, serta menumbuhkan saling pengertian yang lebih mendalam dalam rumah tangga. Dengan demikian, Khuruj berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang menjembatani kehidupan spiritual dan kehidupan domestik.

Meskipun demikian, keharmonisan tidak otomatis tercapai hanya dengan melaksanakan Khuruj. Sebagaimana diingatkan oleh Wahid & Muhaimin (2020), terdapat potensi ketegangan dalam rumah tangga apabila Khuruj mengurangi kehadiran fisik suami serta dukungan emosional yang dibutuhkan keluarga. Kehadiran yang terbatas dapat memunculkan rasa kesepian atau beban ganda pada istri yang ditinggalkan, terutama dalam mengurus anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas keharmonisan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mengelola komunikasi dan membangun kesepahaman selama masa ketidakhadiran kepala keluarga. Dukungan istri, kesepakatan bersama mengenai pembagian peran, serta perencanaan waktu yang matang menjadi faktor krusial untuk menjaga keseimbangan antara komitmen dakwah dan tanggung jawab domestik.

Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa mekanisme pengaruh Khuruj terhadap keharmonisan rumah tangga berjalan melalui dua jalur utama. Pertama, jalur spiritualitas, di mana peningkatan kedekatan suami dengan nilai-nilai agama selama Khuruj berdampak pada peningkatan kesabaran, ketenangan, dan kasih sayang yang lebih besar ketika berinteraksi dengan keluarga. Kedua, jalur komunikasi dan kerja sama, di mana pengalaman spiritual tersebut diterjemahkan dalam praktik nyata berupa peningkatan kedisiplinan, keterbukaan komunikasi, dan semangat untuk saling mendukung antaranggota keluarga. Kedua mekanisme ini bekerja secara simultan, menjadikan Khuruj sebagai katalisator bagi terciptanya suasana rumah tangga yang harmonis.

Untuk memperkuat dampak positif ini, diperlukan langkah strategis dari komunitas Jamaah Tabligh. Misalnya, merancang program pembinaan keluarga yang tidak hanya fokus pada aspek dakwah, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan komunikasi, manajemen waktu, serta pengelolaan konflik keluarga. Program-program tersebut dapat memastikan bahwa keharmonisan yang ditumbuhkan melalui Khuruj

bersifat berkelanjutan, menyeluruh, dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, Khuruj Fi Sabilillah dapat dipandang bukan hanya sebagai aktivitas dakwah eksternal, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan keluarga Islami yang kokoh dan resilien.

Inner Model

Inner model pada PLS-SEM merepresentasikan interaksi antar konstruk laten dan dianalisis untuk menilai sejauh mana kekuatan dan kebermaknaan hubungan di antara variabel tersebut. Proses evaluasinya biasanya meliputi tiga aspek pokok, yaitu: pengujian signifikansi hubungan (uji hipotesis), nilai R Square sebagai ukuran kontribusi variabel prediktor, serta Effect Size untuk melihat besarnya dampak dari setiap pengaruh antar variabel.

a) R Square (R^2)

R-Square pada PLS-SEM digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel laten independen dalam model dapat menerangkan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel laten dependen. Nilai R^2 merefleksikan tingkat kekuatan prediktif model secara keseluruhan. Rentang nilai R^2 adalah antara 0 hingga 1; semakin mendekati angka 1, semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Berikut ini adalah nilai R-Square hasil analisis dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1. Hasil Uji R Square (R^2)

	R Square	R Square Adjusted
KEHARMONISAN	0,494	0,481
PENDIDIKAN	0,366	0,349

Tabel 4.16 menampilkan nilai R Square dan R Square Adjusted untuk dua variabel dependen, yaitu **Keharmonisan** dan **Pendidikan.** Nilai R Square menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada masing-masing variabel dependen.

Untuk variabel **Keharmonisan**, diperoleh nilai R Square sebesar 0,494 dan R Square Adjusted sebesar 0,481. Artinya, sekitar 49,4% perubahan atau variasi pada keharmonisan rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada dalam model (seperti Khuruj Fii Sabilillah), sedangkan sisanya sebesar 50,6% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Nilai ini termasuk dalam kategori sedang hingga kuat dalam penelitian sosial dan menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap variabel keharmonisan.

Sementara itu, pada variabel **Pendidikan**, nilai R Square sebesar 0,366 dan R Square Adjusted sebesar 0,349. Ini berarti 36,6% variasi dalam pendidikan agama Islam di kalangan Jamaah Tabligh dapat dijelaskan oleh model penelitian, sedangkan 63,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Nilai ini juga tergolong cukup, mengingat kompleksitas faktor yang memengaruhi pendidikan agama dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, kedua nilai R Square tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya prediksi yang sedang terhadap kedua variabel endogen, sehingga hasil analisis dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh Khuruj Fii Sabilillah terhadap keharmonisan rumah tangga dan

Original Article

pendidikan agama Islam di lingkungan Jamaah Tabligh Waisai.

Berikut gambar 2 output PLS SEM Algorithm untuk melihat R^2 model penelitian.

Gambar 4. 1. output PLS SEM Algorithm

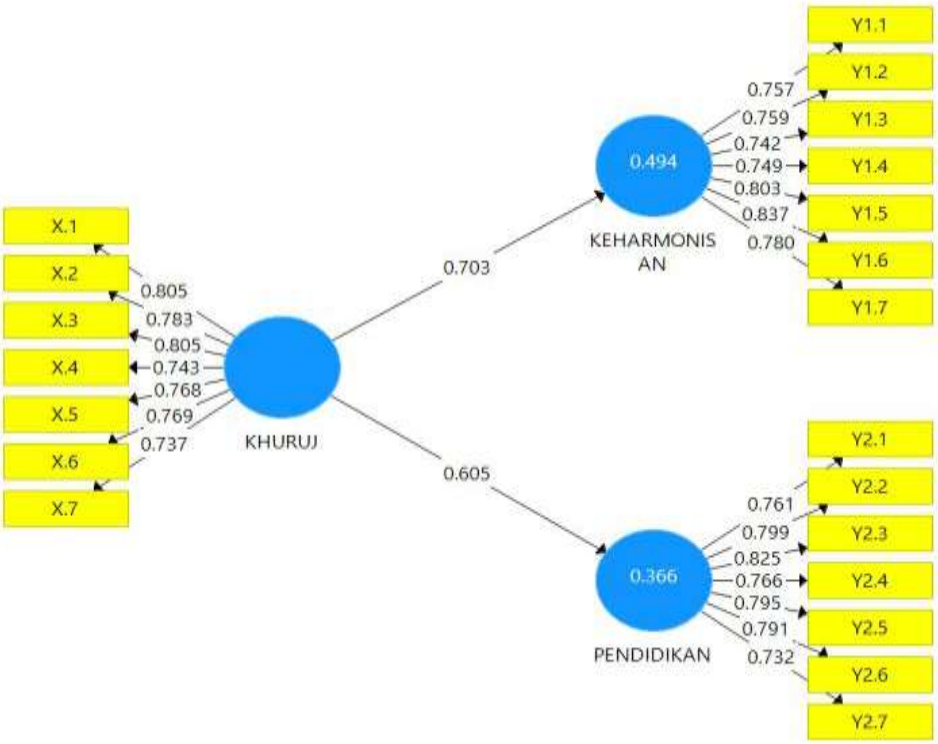

b) Signifikansi (Pengujian Hipotesis)

Pengujian signifikansi dalam PLS-SEM bertujuan untuk menilai apakah keterkaitan antar variabel laten pada model bersifat signifikan secara statistik. Pada tahap ini, biasanya digunakan metode bootstrapping, yaitu teknik pengambilan sampel ulang dari data untuk mengestimasi nilai koefisien jalur (path coefficient) dan besarnya standar error. Output uji signifikansi biasanya disajikan dalam bentuk nilai t-statistik maupun p-value. Suatu hubungan dapat dianggap signifikan apabila nilai p lebih kecil dari batas signifikansi yang telah ditentukan, yakni 0,05 dalam penelitian ini. Jika koefisien jalur dinyatakan signifikan, maka hubungan antara variabel laten independen dan dependen memiliki dasar statistik yang kuat dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berikut ini dipaparkan hasil bootstrapping baik untuk pengaruh langsung (direct effect) maupun tidak langsung (indirect effect) pada model penelitian.

b). 1. Hasil *bootstrapping* efek langung *(direct effect)*

Hasil *bootstrapping* efek langung *(direct effect)* dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Hasil Path Coefficient Bootstrapping direct effect

Koefisien Jalur	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values	Ket.
KHURUJ ->	0,703	0,701	0,141	4,979	0,000	Terbukti

Original Article

KEHARMONISAN KHURUJ -> PENDIDIKAN	0,605	0,612	0,142	4,259	0,000	Terbukti

Tabel di atas menyajikan hasil pengujian jalur pengaruh langsung (direct effect) antara variabel Khuruj dengan dua variabel endogen, yaitu Keharmonisan dan Pendidikan, menggunakan metode bootstrapping pada analisis PLS-SEM. Terdapat dua jalur yang dianalisis, yaitu:

- Khuruj → Keharmonisan
  Koefisien jalur sebesar 0,703 dengan nilai T-statistic 4,979 dan p-value 0,000. Nilai p yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menandakan bahwa pengaruh Khuruj terhadap keharmonisan rumah tangga sangat signifikan secara statistik. Nilai original sample dan sample mean yang relatif stabil, serta standar deviasi yang rendah (0,141), menunjukkan konsistensi pengaruh ini pada data sampel yang diuji.

- Khuruj → Pendidikan
  Koefisien jalur sebesar 0,605 dengan T-statistic 4,259 dan p-value 0,000. Hasil ini juga menunjukkan adanya pengaruh langsung dan sangat signifikan dari Khuruj terhadap pendidikan agama Islam, dengan standar deviasi (0,142) yang juga rendah, menandakan kestabilan nilai pada proses resampling.

Pada kedua jalur tersebut, menunjukkan bahwa semua hubungan terbukti signifikan ("Terbukti"), sehingga hipotesis penelitian terkait pengaruh aktivitas Khuruj Fii Sabilillah baik terhadap keharmonisan rumah tangga maupun pendidikan agama Islam pada Jamaah Tabligh di Waisai dapat diterima.

Hasil bootstrapping memperkuat temuan bahwa Khuruj Fii Sabilillah secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap keharmonisan dalam keluarga dan peningkatan kualitas pendidikan agama pada keluarga Jamaah Tabligh. Signifikansi yang tinggi pada kedua jalur membuktikan model memiliki dukungan statistik yang kuat, sehingga hasil analisis dapat dipercaya sebagai landasan penarikan kesimpulan dan pemberian rekomendasi dalam penelitian ini.

Pengaruh Khuruj Fi Sabilillah terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Penelitian ini menegaskan bahwa Khuruj Fi Sabilillah memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga Jamaah Tabligh. Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,605 dengan nilai t-statistik 4,259 serta p-value 0,000, yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara konsistensi Khuruj dan kualitas pendidikan agama di rumah. Temuan ini berarti semakin sering dan konsisten seorang kepala keluarga melaksanakan Khuruj, semakin tinggi pula kualitas pendidikan agama yang dapat ditanamkan kepada anggota keluarga. Dalam konteks ini, Khuruj berfungsi bukan hanya sebagai bentuk dakwah eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan internal dalam keluarga.

Nilai R^2 untuk variabel pendidikan agama Islam mencapai 0,366. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas Khuruj mampu menjelaskan sekitar 36,6% variasi dalam pendidikan agama di keluarga, sedangkan 63,4% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan formal di sekolah, lingkungan masyarakat, pengaruh media, serta peran ibu sebagai pendidik utama anak. Walaupun nilai R^2 ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan konstruk keharmonisan rumah tangga (R^2 = 0,494), hasil tersebut tetap penting karena pendidikan merupakan fenomena multidimensional yang sangat dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal dan internal. Dengan demikian, kontribusi

Original Article

Khuruj yang menjelaskan lebih dari sepertiga variasi pendidikan agama merupakan pencapaian signifikan.

Secara metodologis, instrumen pengukuran pendidikan agama Islam terbukti valid dan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *outer loadings* yang seluruhnya di atas 0,7, sementara Cronbach's Alpha dan Composite Reliability melebihi 0,91. Hasil ini menegaskan bahwa instrumen penelitian mampu menangkap dengan baik esensi praktik pendidikan Islam di dalam rumah tangga Jamaah Tabligh. Keandalan instrumen ini memberikan legitimasi pada kesimpulan bahwa Khuruj Fi Sabilillah berperan nyata dalam membentuk proses pendidikan berbasis keluarga.

Dari perspektif praktis, pengalaman dakwah yang diperoleh seorang ayah saat melaksanakan Khuruj sering kali menjadi materi pembelajaran langsung bagi keluarganya. Pengalaman tersebut mencakup peningkatan pengetahuan agama, penguatan akhlak, serta keterampilan interaksi sosial yang semuanya dapat ditransfer kepada anak-anak. Ayah biasanya menceritakan kisah perjalanan dakwah, menekankan pentingnya kedisiplinan shalat, serta menanamkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, rumah tangga berubah menjadi sebuah ruang belajar dinamis, di mana anak-anak memperoleh pendidikan agama tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui praktik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2011) yang menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Lebih jauh, dari sisi psikologis, keteladanan ayah yang aktif dalam Khuruj menjadi sumber motivasi kuat bagi anak-anak untuk belajar agama. Anak-anak menyaksikan secara langsung perilaku orang tua yang tekun beribadah, disiplin, serta bersedia berkorban waktu untuk dakwah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh signifikan dalam kehidupan mereka melalui proses pembelajaran observasional. Dalam konteks ini, ayah yang aktif berdakwah menjadi model nyata yang ditiru oleh anak-anak, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dengan lebih mendalam.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan potensial dalam hubungan antara Khuruj dan pendidikan agama. Salah satunya adalah keterbatasan kehadiran ayah di rumah selama menjalankan Khuruj, terutama ketika kegiatan dilakukan dalam jangka waktu panjang, seperti 40 hari atau bahkan 4 bulan. Absennya peran ayah dalam periode tersebut dapat mengurangi intensitas keterlibatan langsung dalam pendidikan anak, baik dalam aspek emosional maupun akademik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan anak, khususnya pada usia-usia kritis di mana bimbingan langsung dari figur ayah sangat dibutuhkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, keluarga Jamaah Tabligh sering mengadopsi strategi adaptif, seperti memperkuat peran ibu dalam proses pendidikan anak selama suami tidak berada di rumah. Dalam hal ini, ibu tidak hanya melanjutkan rutinitas pendidikan agama sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung emosional yang menjaga stabilitas keluarga. Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi seperti telepon atau aplikasi pesan digital juga dimanfaatkan untuk menjaga interaksi antara ayah dan anak selama Khuruj. Dengan cara ini, meskipun jarak fisik memisahkan, keberlangsungan pendidikan agama tetap terjaga melalui komunikasi virtual yang konsisten.

Lebih dalam, pengaruh Khuruj terhadap pendidikan agama juga bekerja pada tingkat atmosfer keluarga. Rumah tangga Jamaah Tabligh yang rutin melaksanakan

Original Article

Khuruj cenderung memiliki atmosfer religius yang kental. Aktivitas sehari-hari dipenuhi dengan rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan mengikuti majelis taklim. Atmosfer ini menciptakan lingkungan kondusif bagi pembelajaran agama, di mana anak-anak tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi juga melalui kebiasaan yang dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, Khuruj Fi Sabilillah membantu membangun kultur keluarga yang sarat dengan nilai-nilai Islami.

Dari perspektif pendidikan, pengaruh Khuruj dapat dipahami sebagai integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Sekolah memberikan pendidikan agama secara kurikuler, sementara pengalaman Khuruj yang dibawa pulang oleh ayah memperkaya pendidikan nonformal di rumah. Kedua jalur ini saling melengkapi: pendidikan formal membekali pengetahuan dasar agama, sementara pendidikan berbasis keluarga melalui Khuruj memperkuat dimensi praktik, penghayatan, dan pembiasaan ibadah. Integrasi ini menjadikan pendidikan agama dalam keluarga Jamaah Tabligh lebih utuh, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Pertama, temuan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura (1977), bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku model yang signifikan, dalam hal ini ayah sebagai figur religius. Kedua, hasil ini konsisten dengan kerangka pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2011), yang menekankan keluarga sebagai institusi utama dalam pembentukan karakter religius. Ketiga, penelitian ini mendukung pandangan Zakiyah Derajat yang melihat pendidikan keluarga sebagai pondasi dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga memperkaya diskursus teoritis tentang peran keluarga dalam pendidikan agama.

Meski demikian, penelitian ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan. Jika keterlibatan ayah dalam Khuruj tidak diimbangi dengan komunikasi efektif dan pembagian peran domestik yang jelas, maka justru dapat muncul masalah dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, keluarga Jamaah Tabligh disarankan untuk membangun sistem pendukung internal, misalnya dengan melibatkan komunitas sekitar dalam membantu pendidikan anak, atau dengan membentuk kelompok belajar kecil yang dapat menopang kebutuhan pendidikan selama ayah tidak berada di rumah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Khuruj Fi Sabilillah berkontribusi positif terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga Jamaah Tabligh, baik melalui transfer pengetahuan, keteladanan perilaku, pembiasaan ibadah, maupun penciptaan atmosfer religius di rumah. Kendati terdapat tantangan berupa absennya ayah dalam periode tertentu, strategi adaptif keluarga dan dukungan komunitas mampu menjaga keberlanjutan pendidikan agama. Dengan demikian, Khuruj tidak hanya berfungsi sebagai strategi dakwah eksternal, tetapi juga sebagai metode pendidikan internal keluarga yang efektif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga Jamaah Tabligh bukan hanya ditentukan oleh instrumen formal seperti sekolah dan kurikulum, tetapi juga oleh peran aktif orang tua, khususnya ayah, dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui Khuruj. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara aktivitas dakwah dan pendidikan keluarga, serta memperlihatkan bagaimana praktik religius dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan rumah tangga untuk menghasilkan generasi yang saleh, berakhlak, dan memiliki komitmen keislaman yang kuat.

Sintesis dan Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyoroti peran Khuruj dalam memperkuat kehidupan keluarga. Wahid & Muhaimin (2020) menemukan bahwa keterlibatan rutin dalam Khuruj meningkatkan spiritualitas, solidaritas, dan keharmonisan sosial. Khain (2019) juga menegaskan bahwa kegiatan dakwah, ketika didukung komunikasi efektif, mampu meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif dengan PLS-SEM, yang memberikan bukti statistik terukur mengenai pengaruh Khuruj terhadap keharmonisan rumah tangga dan pendidikan agama. Dengan koefisien jalur di atas 0,60, kedua aspek terbukti signifikan, meskipun pengaruh terhadap keharmonisan lebih kuat. Temuan ini melengkapi kajian kualitatif terdahulu sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Khuruj.

1. Relevansi terhadap Teori Hasil penelitian ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana perilaku yang ditampilkan orang tua ditiru oleh anak-anak. Dalam konteks Khuruj, peran ayah sebagai pelaku dakwah menjadi model nyata bagi keluarga. Temuan ini juga sesuai dengan kerangka pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dan Zakiyah Derajat, yang menempatkan keluarga sebagai lembaga utama pembentukan karakter. Selain itu, teori *rahmah* Ahmad Mubarok (2006) tentang kehidupan keluarga turut terkonfirmasi, bahwa keharmonisan dibangun bukan hanya dengan cinta (*mawaddah*), tetapi juga kasih sayang (*rahmah*) yang semakin mendalam melalui keterlibatan dalam aktivitas dakwah.
2. Relevansi terhadap Penelitian Sebelumnya Temuan ini sejalan dengan Kamalludin (2018) dan Salman Abdul Muthalib (2022), yang menegaskan bahwa aktivitas Jamaah Tabligh memperkuat komunikasi, menanamkan nilai Islam pada anak, serta meningkatkan keharmonisan keluarga. Hal serupa ditegaskan oleh Wahid & Muhaimin (2020) serta Khain (2019), bahwa Khuruj memberikan manfaat ganda: memperkokoh spiritualitas sekaligus solidaritas keluarga. Namun, konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menyoroti adanya risiko jika aktivitas dakwah terlalu mendominasi sehingga mengurangi perhatian terhadap tanggung jawab keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Khuruj Fi Sabilillah di kalangan keluarga Jamaah Tabligh di Waisai memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap dua aspek utama kehidupan keluarga, yaitu keharmonisan rumah tangga dan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Analisis statistik melalui PLS-SEM menunjukkan bahwa intensitas Khuruj menjelaskan 49,4% variasi keharmonisan rumah tangga dan 36,6% variasi pendidikan agama keluarga. Temuan ini membuktikan bahwa Khuruj bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga praktik transformatif yang memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan komunikasi, serta memperkaya pendidikan spiritual di rumah.

Di luar hasil statistik, penelitian ini menegaskan bahwa Khuruj menumbuhkan nilai disiplin, dukungan timbal balik, dan komitmen religius dalam keluarga, sekaligus menekankan pentingnya keseimbangan antara tugas dakwah di ruang publik dan tanggung jawab keluarga di ranah privat. Temuan ini relevan dengan kerangka teoritis *social learning theory* dan konsep tarbiyah keluarga dalam Islam, serta memperkuat bukti empiris tentang peran Jamaah Tabligh dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Original Article

Saran

1. Keluarga Jamaah Tabligh disarankan menjaga keseimbangan antara aktivitas Khuruj dan tanggung jawab domestik agar kebutuhan pasangan dan anak tetap terpenuhi.
2. Pimpinan komunitas dan pengurus Jamaah Tabligh dapat merancang jadwal Khuruj yang lebih fleksibel serta menyediakan pelatihan komunikasi keluarga dan parenting Islami.
3. Lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dapat mengintegrasikan praktik Khuruj ke dalam program pendidikan keluarga berbasis Islam.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain longitudinal dan perbandingan lintas daerah untuk mengungkap dampak jangka panjang serta variasi kultural dari praktik Khuruj Fi Sabilillah.

Referensi

Abdillah, M. Z. (2018). Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 1-16.

Abdillah, W., & Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Abduh, Abu Muhammad bin Ahmad. (2008). *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh I*. Bandung: Khoirul Ummat.

Ali, M. (2020). Maulana Ilyas and the Formation of Tablighi Jamaat: A Historical Perspective. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 45-60.

Amini. (2007). Peran dan Fungsi Keluarga. Surabaya: [Nama Penerbit].

Andrian, Y. (2019). Pendekatan Dakwah Jama'ah Tabligh dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Masyarakat. *Jurnal Nizham*, 7(1), 1-15.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. (2012). *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. Cirebon: Pustaka Nabawi.

Aziz, M. Ali. (2003). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Basri, Hasan. (1996). Membina Keluarga Sakinah (Cet. 4). Jakarta: Pustaka Antara.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bungin, M. Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Chatib, Munif. (2013). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.

Darmawan, Deni. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Deirajat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

El Ishaq, Ropingi. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.

Farmawati, Cintami. (2022). *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Fatoni, Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghony, M. Djunaidi, & Fauzan Almanshur. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghozali, I. (2016). *Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SMARTPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2023). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan

Original Article

Penerbit Universitas Diponegoro.
Ghozali, I., & Latan, H. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
Gunawan, Heri. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Jakarta: Andi Publisher.
Harahap, Risalan Basri. (2021). Jamaah Tabligh; Sebuah Fenomena Antara Dakwah dan Keluarga: Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan. *Al-Maqasid*, 7(1), 34-46.
Hawari, Dadang. (1997). *Al-Qur'an: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Ishaq, An Nadhr M. (2007). *Khuruj Fisabilillah; Sarana Tarbiyah Umat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah* (terj. Abu Sayyid Akmal, ed. 6). Bandung: Pustaka Ramadhan.
Jogiyanto, H., and Abdillah, W., in the year of two thousand and twenty. Konsep dan aplikasi PLS, Dalam penelitian empiris, bersinar, Menyingkap data, menjalin makna, Langkah demi langkah, kita melangkah. In Yogyakarta's embrace, Where BPFE stands tall, A beacon of knowledge, In the heart of it all.
Kamalludin. (2018). Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Islamic Law. *Mizan*, 2(1), 17-46.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an*. Bandung: Media Fitrah Rabbani.
Khan, F. (2019). The Role of Tablighi Jamaat in Promoting Islamic Values Globally. *International Journal of Islamic Studies*, 11(2), 89-105.
Mahmud, dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
Meichiati. (2014). *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mubarok, Ahmad. (2006). *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*. Jakarta: Jati Bangsa.
Munawir, A. W. (2002). The Complete Al-Munawwir Dictionary, Arabic-Indonesian, Edition 25. Surabaya: A Library of Progress.
Musyafi, Lutfi. (2024). Anggota Jamaah Tabligh. Wawancara. Waisai, 12 September.
Muthalib, S. A. (2022). Pemenuhan Nafkah bagi Keluarga Jamaah Tabligh di Montasik Aceh. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Nazir, M. (2020). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
Nomani, Muhammad Mansur. (tanpa tahun). *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah*. Bandung: Zaadul Ma'ad.
Noor, Juliansyah. (2010). A methodology for research, In theses, dissertations, and scholarly works, A guide to the paths of inquiry, Where knowledge blooms and wisdom sparks. In Jakarta's embrace, Kencana Prenada Media Group stands, A beacon of words, In the city's vibrant hands.
Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
Qaimi. (2014). Dalam Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
Raco, J. R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Ridwan, M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Roni, M. E. (2021). Pemenuhan Nafkah bagi Keluarga Jamaah Tabligh saat Khuruj Fi Sabilillah (Studi Kasus Jamaah Tabligh Kota Medan). *Al-Mashlahah: Jurnal*

Original Article

Hukum Islam dan Pranata Sosial, 9(2), 85-98.
Samsidar. (2020). Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Qalam*, 26(2), 123-136.
Sarwan, et al. (2021). Sejarah Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh. *Al-Hikmah: Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 28-45.
Shabaq, An Nadhr M. Ishaq. (2001). *Khuruj Fi Sabilillah: Metode Dakwah Jamaah Tabligh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
Solimun. (2022). *Analisis Multivariat: Pemodelan Struktural Partial Least Square (PLS)*. Malang: UB Press.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sunarti, E. (2004). *Ketahanan Keluarga Indonesia: Teori, Penelitian, dan Pembangunan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
Syihab, M. Quraish. (2023). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
Wahid, A. H., & Muhaimin, A. (2020). Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep Khurūj dan Jawlah. *Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 1-15.
Yunus, Mahmud. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YPPA.
Zubaidah. (2019). *Pendidikan Karakter: Pendekatan Teoretis dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
Aziz, M. A. (2024). *Ilmu dakwah* (Edisi revisi). Prenada Media.
Firdaus, M., Hidayat, E. N., & Bintaro, S. (2020). *Ilmu dakwah praktis: Dakwah millenial*. UMM Press.
Hamid, L. M. A. (2023). *Paradigma dakwah Syekh Yusuf Al-Qaradhawi: Rekonstruksi pemikiran dakwah harakah*. Merdeka Kreasi Group.
Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (hlm. 37–51).
Qadaruddin, M. (2019). *Pengantar ilmu dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
Wahidin, S. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. PT Raja Grafindo Persada.